

# ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp20.000,00 (Belum termasuk ongkos kirim)

## Menyambut Tahun Yubileum 2025 Harapan: Jangkar dan Layar

Narapidana Rindu akan Allah | Menyeruput Kopi Pahit yang Manis  
Berdoa *Examen* di Papua | Apresiasi dan Penghargaan Paus Fransiskus terhadap Indonesia



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB  
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI  
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR  
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI  
Roberthus Kalis Jati, SJ  
Andreas Agung Nugroho, SJ  
Ishak Jacues Cavin, SJ  
Klaus Heinrich Raditio, SJ  
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ  
Arnold Lintang Yanviero, SJ  
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK  
Willy Putranta

KEUANGAN  
Ani Ratna Sari  
Widarti

PROMOSI & IKLAN  
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI  
Francisca Triharyani  
Anang Pramuriyanto

## HUBUNGI KAMI!

Redaksi:  
[rohanimajalah@gmail.com](mailto:rohanimajalah@gmail.com)  
Administrasi/distribusi:  
[rohani.adisi@gmail.com](mailto:rohani.adisi@gmail.com)

Jl. Pringgokusuman  
No. 35, Yogyakarta 55272  
0274.546811, 085729548877  
0274.546811

Lokapasar:  
Yayasan Basis Book Store

# DAFTAR ISI

## KATA REDAKSI

### 1 | Apresiasi dan Penghargaan Paus Fransiskus terhadap Indonesia

Antonius Sumarwan, SJ

## SAJIAN UTAMA

### 6 | Harapan: Jangkar dan Layar

P. Bambang Irawan, SJ

### 11 | Jeruji Besi Bukan Akhir dari Segalanya

Sebastianus Rikardo Eldi, CMF

### 16 | Pengampunan Tak Pernah Mengecewakan

Laurentius Priyo Poedjiono, SJ

## BAGI RASA

### 22 | Menyeruput Kopi Pahit yang Manis

Leonardo Hendra Bernanda

## BAGI RASA

### 25 | Narapidana Rindu akan Allah

Valentia Harianja, KSFL

## SABDA YANG HIDUP

### 29 | Atalya: Tragedi Seorang Ratu Kerajaan Yehuda

Albertus Purnomo, OFM

## KAUL BIARA

### 34 | Perjalanan Hidup Membiara yang Berpengharan

Paul Suparno, SJ

FOTO COVER: [www.gettyimages.com](http://www.gettyimages.com)

## CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

## RUANG DOA

### 40 | Berdoa *Examen* di Papua

Arnold Lintang Yanviero, SJ

## LEMBAR GEMBALA

### 45 | Lemah Lembut, Sabar, dan Rendah Hati

B. Bagus Hanggoro Kasih, Pr

## BELAJAR TEOLOGI

### 49 | Harapan: Tanda Iman

T. Krispurwana Cahyadi, SJ

## NOSTALGIA

### 53 | Tema ROHANI 2025 Redaksi ROHANI

## REMAH-REMAH

### 62 | Rapuh, tapi Dipanggil

Alexius Aji Pradana, SJ

## KOMIK

### 60 | "Peziarah Harapan"

Roberthus Kalis Jati, SJ

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Desember 2024 adalah "70 Tahun Rohani" dan Januari 2025 adalah "Mengenang Jacques Dupuis' (20 tahun wafatnya)". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

# Apresiasi dan Penghargaan Paus Fransiskus terhadap Indonesia

Dalam satu tahun terakhir, saya mencoba menerapkan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam mengembangkan organisasi, khususnya kelompok anggota *credit union* yang saya dampingi. Pengalaman ini telah memperkaya pemahaman saya tentang pentingnya fokus pada kekuatan, aset, dan potensi yang sudah dimiliki oleh komunitas dalam menciptakan perubahan positif. Oleh karena itu, saya merasa sangat terinspirasi oleh kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia baru-baru ini, terutama ketika beliau menyampaikan pidato yang penuh penghargaan terhadap keunikan, kekayaan, dan potensi besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

## ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PAUS Fransiskus dalam pidatonya, baik di Istana Negara, Masjid Istiqlal, maupun di Kantor Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), menunjukkan apresiasi mendalam terhadap berbagai aset bangsa Indonesia yang sejalan dengan prinsip AI dan ABCD. Pendekatan beliau menegaskan bahwa aset-

aset dan kekuatan yang dimiliki oleh suatu komunitas adalah dasar yang kuat untuk menciptakan perubahan positif. Menghargai dan mensyukuri apa yang telah kita miliki bukan hanya menjadi bagian dari strategi pembangunan, tetapi juga merupakan cara untuk memelihara dan membangun harapan, yang

sangat relevan dalam menyambut Tahun Yubileum 2025.

### **Mengapresiasi Aset Bangsa Indonesia**

Paus Fransiskus dalam pidatonya secara eksplisit mengangkat nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dimulai dengan semboyan nasional "*Bhinneka Tunggal Ika*". Semboyan ini menurut Paus "mengungkapkan realitas beraneka sisi dari berbagai orang yang disatukan dengan teguh dalam satu bangsa". Beliau menekankan bahwa keberagaman Indonesia adalah salah satu aset terbesar bangsa ini, ibarat mozaik yang masing-masing keramikinya adalah unsur tak tergantikan.

Selain itu, Paus juga memuji kekayaan alam Indonesia yang luar biasa, yang terdiri dari ribuan pulau yang dikelilingi oleh laut, menghubungkan Asia ke Oseania. Laut dianggap sebagai simbol persatuan yang mengilhami bagaimana masyarakat harus saling menghargai dan bekerja sama.

Paus mengatakan, "Sebagaimana samudra adalah unsur alami yang menyatukan seluruh kepulauan di Indonesia, demikian pun sikap saling menghargai terhadap kekhasan karakteristik budaya, etnis, bahasa, dan agama dari semua kelompok yang ada di Indonesia adalah kerangka yang tak tergantikan dan menyatukan yang membuat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang bersatu dan bangga."

Menggarisbawahi hal ini, dalam pidato di Masjid Istiqlal, Paus menegaskan, "Dan jika benar kalian adalah tuan rumah tambang emas terbesar di dunia, ketahuilah bahwa harta yang paling berharga adalah kemauan agar perbedaan tidak menjadi alasan untuk bertikai, tetapi diselaraskan dalam kerukunan dan rasa saling menghormati. Jangan sia-siakan anugerah ini!"

Paus Fransiskus juga mengapresiasi kekayaan spiritual dan nilai-nilai iman bangsa Indonesia, yang tercermin dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Paus mengatakan, "Dua kali dalam beberapa baris, Pembukaan Undang-Undang Dasar Anda merujuk kepada Allah yang Mahakuasa dan perlunya berkat Allah turun atas negara Indonesia yang baru lahir. Dengan cara yang sama, kalimat pembuka Undang-Undang Dasar Anda merujuk dua kali pada keadilan sosial: sebagai fondasi tatanan internasional yang diinginkan dan sebagai salah satu tujuan yang harus dicapai demi kepentingan seluruh rakyat Indonesia."

Menurut Paus, "*Bhinneka Tunggal Ika*, keadilan sosial, dan berkat Ilahi adalah prinsip-prinsip hakiki yang bermaksud untuk menginspirasi dan menuntun tatanan sosial. Prinsip-prinsip ini dapat disamakan dengan struktur pendukung, sebuah fondasi yang kukuh untuk membangun rumah." Itulah modal tak ternilai yang dimiliki oleh Indonesia.

Paus Fransiskus juga menekankan betapa berharganya setiap pribadi



beritanasional.com

yang menjadi anggota Gereja dan masyarakat Indonesia. Pada pertemuannya dengan penerima bantuan organisasi amal di kantor KWI, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, Paus menyebutkan bahwa mereka adalah “bintang yang bersinar di langit nusantara ini” dan “harta karun” Gereja, yang juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi sesama.

Mengutip perkataan Mimi, seorang berkebutuhan khusus, yang mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kemampuan-kemampuan unik

untuk memperkaya keragaman dunia kita, Paus menegaskan pentingnya bekerja sama dalam semangat kasih dan solidaritas. Beliau pun mengingatkan, “Kita semua membutuhkan satu sama lain, dan ini bukan hal yang buruk.” Keterlibatan semua orang dalam masyarakat adalah aset yang tidak ternilai harganya.

### **Selaras dengan Prinsip AI dan ABCD**

Pendekatan Paus yang mengedepankan penghargaan terhadap aset-aset bangsa Indonesia sejalan dengan prinsip AI yang berfokus

pada apa yang sudah berjalan dengan baik. Dalam tahap *Discovery* (Penemuan) dari AI, komunitas diundang untuk mengidentifikasi kekuatan yang mereka miliki. Paus secara jelas mengidentifikasi kekuatan Indonesia dalam keberagaman budaya dan toleransi yang menjadi aset utama bangsa ini.

Paus juga mengajak masyarakat Indonesia untuk membayangkan masa depan yang lebih baik dengan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan keadilan sosial. Ini sesuai dengan tahap *Dream* (Impian) dan *Design* (Desain) dalam AI. Pada tahap itu, visi masa depan dibangun berdasarkan aset dan kekuatan yang sudah ada.

Sementara itu, ABCD adalah pendekatan yang mengandalkan aset lokal sebagai sumber daya utama dalam pembangunan komunitas. Pendekatan ini terlihat jelas dalam pidato Paus ketika beliau mengajak bangsa Indonesia untuk menguatkan dialog antaragama dan kerja sama antara lembaga negara serta masyarakat sipil.

Paus juga menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dan solidaritas dalam mengatasi ketimpangan sosial yang ada. Ini selaras dengan prinsip ABCD yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam menciptakan solusi dari dalam. Paus menyebutkan bahwa untuk mencapai perdamaian dan kerukunan, kita perlu “menyatukan kekuatan untuk mengalahkan segala

bentuk penderitaan moral, ekonomi, dan sosial, dan untuk memajukan perdamaian dan kerukunan”.

Pendekatan Paus Fransiskus yang berfokus pada penghargaan terhadap aset dan kekuatan bangsa Indonesia sangat relevan dalam konteks sosial budaya kita saat ini. Masyarakat Indonesia sering kali masih cenderung melihat apa yang kurang atau berfokus pada masalah. Oleh karena itu, pendekatan AI dan ABCD menjadi sangat penting untuk mengajak kita mengenali dan mengoptimalkan potensi yang sudah ada sehingga bisa digunakan sebagai landasan dalam mengatasi berbagai tantangan dan mencapai kemajuan bersama.

Dengan menggunakan prinsip AI dan ABCD, yang menekankan kekuatan internal dan partisipasi aktif komunitas, masyarakat Indonesia dapat lebih mudah beradaptasi dan mengatasi berbagai persoalan tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal. Paus Fransiskus mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan solidaritas yang ada dalam budaya kita dapat menjadi kekuatan pendorong dalam mencapai tujuan bersama yang lebih besar.

Beliau juga mengajak kita untuk tidak hanya melihat perbedaan sebagai tantangan, tetapi sebagai kekuatan yang menyatukan sehingga kita bisa membangun masa depan yang lebih damai dan adil. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan tetapi juga perlu diteladani

oleh masyarakat Indonesia untuk menjaga persatuan, memperkuat solidaritas, dan merangkul keberagaman sebagai sumber kekuatan yang nyata.

### **Tahun Yubileum**

Pendekatan Paus Fransiskus yang berfokus pada penghargaan terhadap kekuatan dan aset bangsa Indonesia selaras dengan pesan beliau dalam *Spes non Confundit*, yang mempersiapkan kita untuk menyongsong Tahun Yubileum 2025. Dalam dokumen ini, Paus Fransiskus mengajak kita untuk menyadari betapa besarnya kebaikan yang ada di dunia sehingga kita tidak tergoda untuk hanya melihat sisi gelap dari kehidupan kita.

Beliau menekankan pentingnya mengenali kerinduan hati manusia akan penyertaan Tuhan, keinginan akan perdamaian di tengah-tengah dunia yang dilanda konflik dan perang, serta adanya semangat hidup dan kesiapan untuk berbagi satu sama lain sebagai tanda-tanda harapan yang perlu terus dijaga.

Lebih lanjut, Paus Fransiskus mengundang kita selama Tahun Yubileum 2025 untuk menjadi tanda harapan yang nyata bagi orang-orang di sekitar kita. Beliau mengajak kita untuk merespons dengan kasih mereka yang paling membutuhkan: para tahanan, orang sakit, kaum muda, para migran, lansia, dan orang miskin. Pendekatan AI dan ABCD memberi kita kerangka untuk melakukan hal ini dengan

cara yang paling efektif, yaitu dengan memberdayakan komunitas dari dalam, memanfaatkan aset dan kekuatan yang mereka miliki untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Agar dapat menjadi tanda harapan bagi sesama, kita perlu “berlimpah dalam pengharapan” (lih. Rm. 15:13). Untuk itu, kita perlu terus mohon anugerah ini dalam doa-doa kita kepada Allah, Sang Sumber Harapan.

Dengan “berlimpah dalam pengharapan”, semoga “kita dapat memberikan kesaksian yang dapat dipercaya dan menarik tentang iman dan kasih yang berdiam di dalam hati kita; iman kita penuh sukacita dan amal kasih kita penuh semangat; dan kita masing-masing dapat memberikan senyuman, sikap persahabatan kecil, tatapan yang ramah, telinga yang siap mendengarkan, perbuatan baik, dengan keyakinan bahwa, dalam Roh Yesus, hal-hal ini dapat menjadi benih harapan yang kaya bagi mereka yang menerimanya (*Spes non Confundit*, no. 18). ♦